

**HUBUNGAN ANTARA *NEED FOR POWER* TERHADAP PERILAKU
CYBERBULLYING PADA REMAJA**

SMA N 1 BOJA

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun oleh :

Agil S Wisaksono

(30701501577)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA NEED OF POWER DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA SMA N 1 BOJA

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Agil S Wisaksono
30701501577

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal


Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si., Psikolog

16 Juni 2022

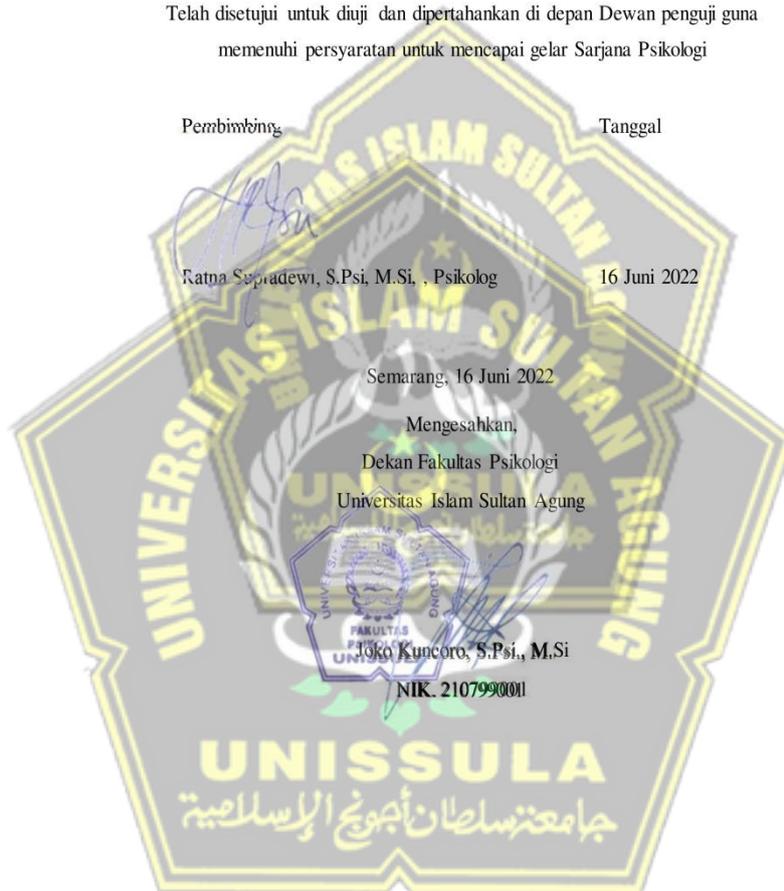
Semarang, 16 Juni 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 2107990001



HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA NEED FOR POWER TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA SMA N 1 BOJA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Agil S Wisaksono

Nim: 30701501577

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 08 Agustus 2022

Dewan Penguji

1. Dra. Rohmatun, M.Si, Psikolog
2. Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 06 September 2022

Mengetahui



Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Agil S Wisaksono dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dalam pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



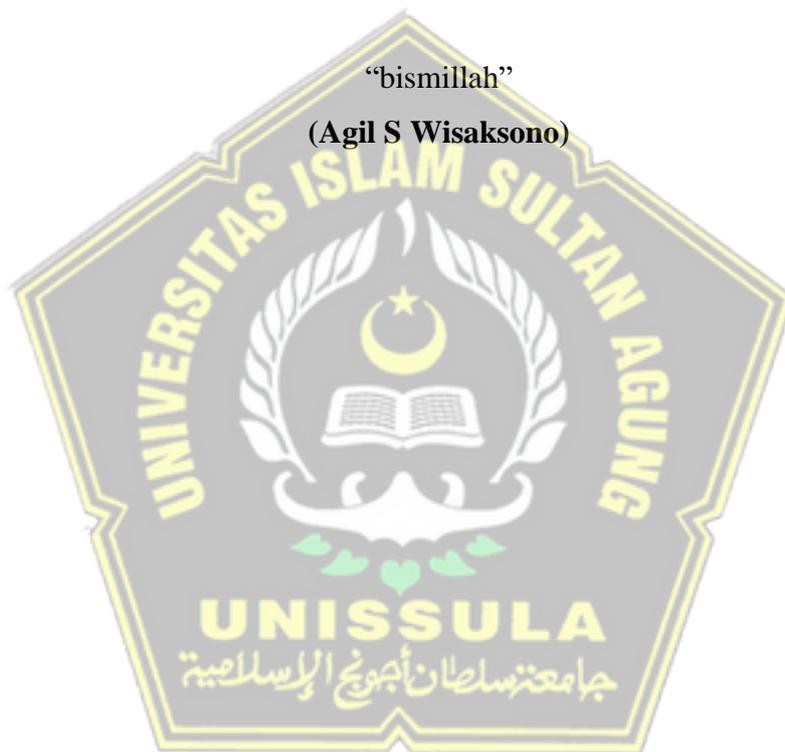
MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu kaum apabila mereka tidak mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka kecuali Dia”

(Q.S Ar- Ra'd : 11)”

“bismillah”

(Agil S Wisaksono)



PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada semua pihak yang telah membantu selama menjalani proses ini. Terutama kepada Orangtua saya yang semasa hidupnya yang senantiasa memberikan semangat dan support untuk anaknya agar mendapatkan gelar sarjana Psikologi, serta kakak-kakak saya yang tidak pernah lelah menyemangati, terus memberi motivasi dan mendoakan penulis agar tidak mengenal lelah untuk menggapai cita-cita.

Kepada teman-teman yang sabar mendengarkan keluh kesah penulis dan memberikan energi positif yang sangat berpengaruh terhadap berjalannya proses ini.

Tak Lupa untuk dosen pembimbing saya Ibu Ratna Supradewi S.Psi.,M.Si Psikolog yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ikhlas. Beliau telah memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat dan berguna untuk masa kini dan masa yang akan datang. Terima kasih bu, berkat bimbingan ibu saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Untuk semua orang yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan rasa semangat yang tak pernah berhenti. Terima kasih untuk kalian yang selalu hadir dan ikhlas menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Almamater Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah menjadi tempat bertemu dengan teman-teman dan orang-orang yang sangat penulis sayangi. Tempat segala suka cita yang mewarnai selama masa perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah atas rahmat, hidayah dan ridho yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya yang sederhana ini mampu penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Psikologi.

Penulis mengaku dalam proses penulisan ini banyak rintangan yang datang, namun berkat bantuan, dukungan, dorongan dan motivasi yang diberikan oleh semua pihak secara moril dan materil. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Bapak Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Ratna Supradewi S. Psi, M. Si Psikolog, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membantu serta membimbing penulis, meluangkan waktu dan tenaganya pada proses pembuatan penelitian ini.
3. Bapak Joko Kuncoro, S. Psi, M. Si selaku dosen wali yang senantiasa membimbing selama proses perkuliahan ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar telah bersedia berbagi ilmu yang bermanfaat sehingga penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman selama menempuh studi.
5. Teman-teman subjek penelitian pelajar SMA N 1 BOJA yang sudah mau membantu untuk mengisi kuisisioner penelitian saya.
6. Bapak, Ibu dan kakak saya yang selalu mendoakan, mendukung dan memotivasi saya untuk selalu berani melangkah, optimis dan semangat dalam meraih tujuan yang diinginkan.
7. Sahabat-sahabat kontrakan yang selalu hadir dalam keadaan apapun yang menjadi tempat bercerita masalah saya, selalu memberikan semangat, dan saling membantu dalam mengerjakan skripsi yaitu Marjo Adi Santoso, Ilham

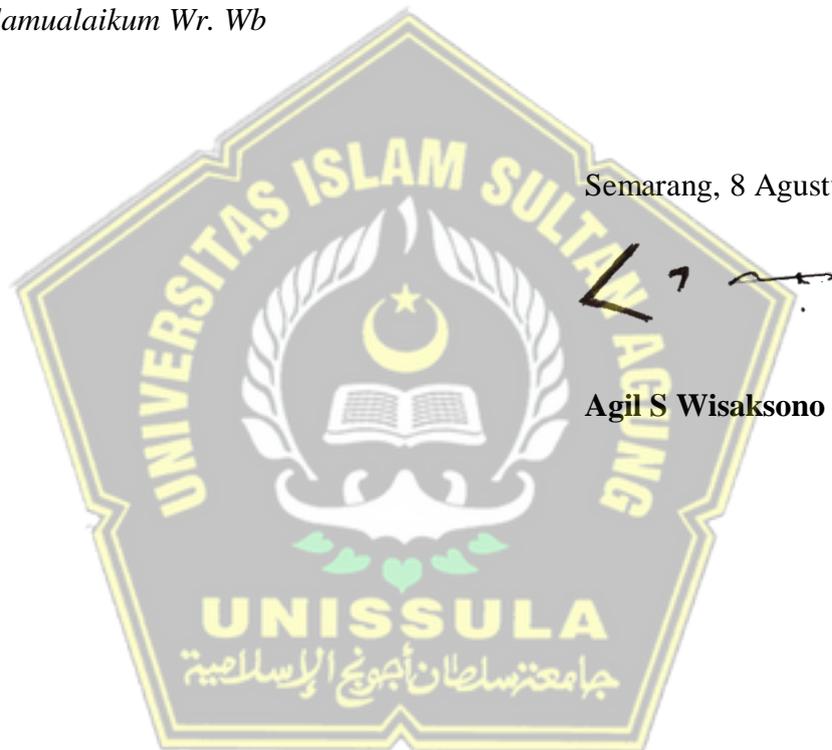
Nabil, elgondes, Acil, Teles, Suwiwi, Mangkong, budjank, Antok Kits, Tukul, dkk.

8. Keluarga Psikologi Angkatan 2015, khususnya kelas A terimakasih kebersamaan dan kekompakan.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap karya ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 8 Agustus 2022



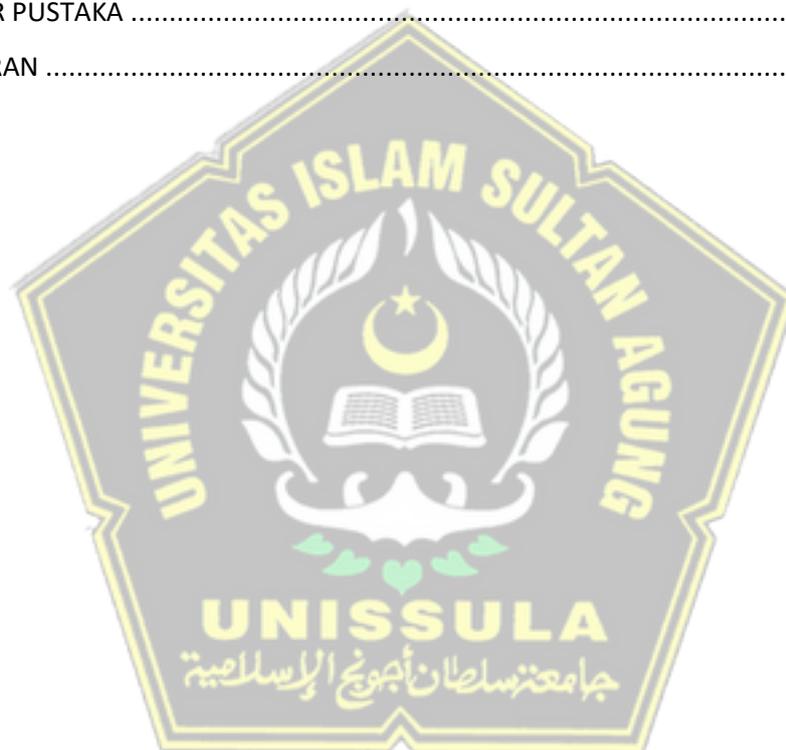
Agil S Wisaksono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Perilaku <i>cyberbullying</i>	8
1. Pengertian Perilaku <i>Cyberbullying</i>	8
2. Aspek-aspek <i>Cyberbullying</i>	9
3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku <i>Cyberbullying</i>	10
B. <i>Need for Power</i>	11
1. Pengertian <i>Need for power</i>	11
2. Aspek <i>Need for power</i>	12

3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Need for power</i>	14
C. Dinamika <i>Need for power</i> Dengan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	14
D. Hipotesis	16
BAB III	18
METODE PENELITIAN	18
A. Identifikasi Variabel	18
B. Definisi Operasional	18
1. <i>Need for power</i>	18
2. Perilaku <i>cyberbullying</i>	18
C. Populasi dan Tehnik Pengambilan Sampel.....	19
1. Populasi.....	19
2. Tehnik Pengambilan Sampel	19
D. Metode Pengumpulan Data	20
1. Skala <i>Need for power</i>	20
2. Skala Perilaku <i>cyberbullying</i>	21
E. Validitas, Uji Daya Beda Item dan Reliabilitas	22
1. Validitas	22
2. Uji Daya Beda Item	23
3. Reliabilitas	23
F. Analisis Data	24
BAB IV	25
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Orientasi Kacah dan Persiapan penelitian	25
1. Orientasi Kacah Penelitian	25
2. Persiapan Penelitian	25
B. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur	28
1. Skala <i>Need for power</i>	28
2. Skala perilaku <i>Cyberbullying</i>	29
C. Pelaksanaan Penelitian.....	30
D. Analisa Data dan Hasil Penelitian.....	31
1. Uji Asumsi	31
2. Uji Hipotesis	32

E. Deskripsi Hasil Penelitian	32
1. Deskripsi Data Skor Skala <i>Need for power</i>	32
2. Deskripsi Data Skor Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	33
F. Pembahasan	35
BAB V.....	37
KESIMPULAN DAN SARAN.....	37
A. Kesimpulan Penelitian.....	37
B. Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN	40



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	<i>Blueprint</i> Skala <i>Need for power</i>	21
Tabel 2.	<i>Blueprint</i> Skala Perilaku <i>cyberbullying</i>	22
Tabel 3.	Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala perilaku <i>Need for power</i> ...	27
Tabel 4.	Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala <i>cyberbullying</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5.	Sebaran Nomor Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala perilaku <i>Need for power</i>	29
Tabel 6.	Penomoran Kembali Aitem Baru Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	30
Tabel 7.	Sebaran Nomor Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala <i>Cyberbullying</i>	29
Tabel 8.	Penomoran Kembali Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala <i>Cyberbullying</i>	29
Tabel 9.	Tabel Sampel Penelitian	31
Tabel 10.	Hasil Uji Normalitas	31
Tabel 11.	Norma Kategorisasi Skor	32
Tabel 12.	Deskripsi Skor Skala Perilaku <i>Need for power</i>	34
Tabel 13.	Kategorisasi Skor Skala Perilaku <i>Need for power</i>	34
Tabel 14.	Deskripsi Skor <i>Cyberbullying</i>	33
Tabel 15.	Kategorisasi Skor Skala <i>Cyberbullying</i>	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kategorisasi Skor Skala Perilaku <i>Need for power</i>	34
Gambar 2.	Kategorisasi Skor Skala <i>Cyberbullying</i>	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Skala Penelitian.....	41
Lampiran B.	Tabel Tabulasi Tryout	699
Lampiran C.	Tabel Tabulasi Penelitian	6956
Lampiran D.	Hasil Olah Data.....	69
Lampiran E.	Hasil Olah Data.....	69



**HUBUNGAN ANTARA *NEED FOR POWER* TERHADAP PERILAKU
CYBERBULLYING PADA REMAJA
SMA N 1 BOJA**

Oleh :
Agil S Wisaksono
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung
Email : agilpang123@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *need for power* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA N 1 Boja. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Boja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan sampel penelitian 116 orang. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari dua skala. Skala perilaku *cyberbullying* terdiri dari 64 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,938 dan *need for power* terdiri dari 32 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,695. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Hasil analisis terhadap hipotesis dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *need for power* dengan perilaku *cyberbullying*, yaitu dengan diketahui $r_{xy} = 0,448$ dengan signifikansi = 0,000 ($p < 0,01$). Hasil sumbangan efektif *need for power* terhadap *cyberbullying* adalah sebesar 20,1%. sedangkan sisanya 79,9% dijelaskan oleh faktor lainnya di luar penelitian yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan dari hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa *need for power* dapat meningkatkan perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA N 1 Boja.

Kata Kunci: *need for power*, perilaku *cyberbullying*, remaja SMA

**THE RELATIONSHIP BETWEEN NEED FOR POWER ON
CYBERBULLYING BEHAVIOR IN ADOLESCENT**

SMA N 1 BOJA

By:

Agil Setyo Wisaksono

Faculty of Psychology Sultan Agung Islamic University

Email: agilpang123@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the relationship between the need for power and cyberbullying behavior in high school adolescents in SMAN 1 Boja. The population in this study were teenagers in Boja. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique and obtained a research sample of 116 people. The measuring instrument in this study consisted of two scales. The cyberbullying behavior scale consists of 64 items with a reliability coefficient of 0.938 and the need for power consists of 32 items with a reliability coefficient of 0.695. The analysis technique in this study uses product moment correlation. The results of the analysis of the hypothesis can be seen that there is a significant positive relationship between the need for power and cyberbullying behavior, namely by knowing $r_{xy} = 0.448$ with significance = 0.000 ($p < 0.01$). The result of the effective contribution of need for power on cyberbullying is 20.1%. while the remaining 79.9% is explained by other factors outside the study that can influence cyberbullying behavior. Based on these results, it can be concluded that the need for power can increase cyberbullying behavior in high school teenagers in adolescent SMA N 1 Boja.

Keywords: *need for power, Cyberbullying, high school teens*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan dalam kehidupan sosial di masyarakat dapat berdampak positif maupun negatif dalam kenyataannya. Perubahan dalam hal teknologi yang saat ini semakin umum digunakan oleh masyarakat juga membuat terjadinya perubahan dalam pola hidup bermasyarakat yang berdampak positif dan negatif. Dampak positif dari hal tersebut adalah komunikasi dapat dilakukan dengan semakin cepat dan perekonomian juga bergerak ke arah yang positif, namun di sisi lain perkembangan teknologi yang ada dapat berdampak negatif juga. Dampak negatif ini adalah adanya perilaku menyimpang yang terjadi akibat penyalahgunaan teknologi ini seperti adanya perundungan atau *bully* yang dilakukan kepada orang lain dengan media elektronik. Perilaku ini disebut dengan *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* merupakan salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan salah satu dari *shaming, harrassment, denigration, impersonating, outing and trickery, exclusion, cyberstalking* dan *flaming* (Weber & Pelfrey, 2014). Perilaku ini membahayakan karena pelaku seringkali tidak terlihat atau bersembunyi di balik anonimitas, sementara korbannya justru dengan mudah terekspos sehingga dapat menimbulkan ketakutan dan trauma berkepanjangan (Anderson, 2018).

Permasalahan yang terjadi dalam hal *cyberbullying* saat ini merupakan fenomena yang umum dan sebagian besar justru dilakukan oleh remaja dengan korban remaja juga. Hal ini dapat diketahui dari data yang menyebutkan bahwa di beberapa negara seperti Rumania memiliki *cyberbullying* yang tinggi dengan pelaku remaja sejumlah 37,3%, Yunani sebesar 26,8%, Jerman 24,3%, Polandia 21,5% (Dewi et al., 2020). Hal ini juga diungkapkan oleh (Livazović & Ham, 2019) yang menyatakan bahwa 25,9% dari seluruh remaja di Kroasia melakukan dan juga pernah menjadi korban *cyberbullying*. (Anderson, 2018) juga menyatakan bahwa secara mayoritas, hampir semua remaja di Amerika pernah mengalami *cyberbullying* tidak peduli dari jenis kelamin, ras dan agamany.

Dampak dari *cyberbullying* yang dilakukan bagi korbannya adalah remaja yang mengalami *cyberbullying* dapat terluka secara emosional seperti ada perasaan kemarahan, sakit, takut, malu yang membuatnya bereaksi untuk membalas dendam baik kepada pelakunya atau orang lain yang tidak membantunya, menarik diri dari pergaulan dan aktivitas, atau justru dapat mengambil tindakan menjadi *cyberbullying* untuk membuat orang lain merasakan apa yang dirasakannya (Anderson, 2018)

Adanya *cyberbullying* dengan pelaku remaja juga terjadi di Indonesia. Di Indonesia dengan jumlah pengguna internet yang meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 61,26 juta jiwa, 75,50% penggunaannya adalah remaja dengan usia 13-18 tahun dengan dari jumlah tersebut, didominasi remaja SMA sejumlah 70,54%, remaja SMP sejumlah 48,53% (Ningrum & Amna, 2020). Dalam penggunaan internet tersebut, sebagian besar (85%) pengguna yang masih remaja dengan usia 13-18 tahun tersebut adalah pengguna media sosial yang aktif dalam membagikan, menciptakan konten, dan berpartisipasi secara aktif dalam media sosial tersebut (Winoto, 2019). Partisipasi aktif dalam media sosial juga menimbulkan dampak negatif yaitu tingginya *cyberbullying* yang dilakukan oleh sesama remaja kepada remaja lainnya. Hal ini dapat diketahui dari survei yang telah dilakukan oleh Opssos pada 18.687 warga yang menyatakan bahwa 1 dari 8 orang remaja pernah menjadi korban *cyberbullying* dan sekaligus melakukan tindakan *cyberbullying* kepada remaja lainnya, selain itu dari survey yang sama juga ditemukan bahwa 55% dari orang tua mengetahui bahwa anaknya pernah menjadi korban dan juga pelaku *cyberbullying* (Afriyeni & Sartana, 2016).

Hal tersebut juga diperkuat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang remaja SMAN 1 BOJA yang dilakukan pada tanggal 3 dan 4 November 2020 dimana 8 orang (80%) menyatakan pernah melakukan *cyberbullying* kepada remaja lainnya, alasan yang diberikan oleh remaja tersebut sebagian besar menyatakan bahwa dirinya pernah menjadi korban *cyberbullying* yang dilakukan oleh teman-temannya sendiri yaitu sesama siswa SMAN 1 BOJA yang juga masih remaja sehingga ingin membalas dendam kepada yang lainnya.

Hasil wawancara dengan jawaban yang relevan dari tiga orang subjek adalah sebagai berikut:

Subjek pertama, berinisial A usia 17 tahun, kelas XI

*“Ya kalau cyberbullying gimana ya, dulu aku sering dikata-katain di medsos sama anak-anak lainnya. Mangkellah mas, masa dikatain a**, b**, sampe ortu melu dibawa-bawa, dibilang anak h***m barang. Ya abis itu aku ya melu-melu, la kok enak men Cuma aku tok sing digituno, wong liyo yo kudu ngerasake sing tarasake, jadi ya mulai lah ikut misuhin temen-temen. Aman ya aman, wong anonim kok, kalo lagi ga seneng ati tinggal misuhi konco ae, stres ilang”*

Subjek ke-dua, berinisial B usia 16 tahun, kelas X

*“kalo aku biasane sudah biasa gitu bareng temen-temen laen. Kayak kemarin ada cewek g***l yang ngerebut pacar temen aku, yo kurang ajar to mas nek gitu?jadine kita ngajak temen-temen cewek lain, cari IG, FB nya anak itu terus kita rame-rame kata-katain itu cewek p***k, g***l, bisp** gitulah, eh kok malah tahu-tahu jadi viral banyak yang ikut ngebully. Kita seneng aja sih”*

Subjek ke-tiga, berinisial C usia 17 tahun, kelas XI

“saya awalnya ikut-ikutan aja, kalo saya ga ikutan, nanti malah saya yang dibully sama temen laen. Kalo milih korban, kita ga milih kok, iseng aja, kalo ada yang njengkelin, terus kita kerjain nih orangnya. Selalu ada lah tiap hari, namane orang kan ya mesti bikin salah, nah kalo pas salah kita habisin tuh anak”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para subjek tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* sudah menjadi kebiasaan dari para subyek, terutama yang dipicu dari perasaan marah karena pernah menjadi korban sebelumnya, perasaan membela temannya atau justru pada iseng saja serta mengikuti ajakan dari teman.

(T. A. Jacobs, 2010) menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* yaitu faktor keluarga yang meliputi dukungan orang tua, stres di rumah dan pola asuh; faktor sekolah yang meliputi jenis sekolah; faktor individu berupa pengalaman sebelumnya, gender, usia, penggunaan obat-obatan dan kontrol psikologis; faktor teman berupa dukungan dari teman, dan juga faktor *internet power knowledge* berupa intensitas penggunaan dan etika dalam

bersosial media. Salah satu faktor yang dianggap sangat berperan pada perilaku *cyberbullying* ini adalah faktor *power imbalance* yaitu pada pola asuh keluarga (T. A. Jacobs, 2010). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Navarro dkk (2016) yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku *cyberbully* dari seorang remaja adalah didasarkan pada keinginan remaja untuk membuktikan bahwa dirinya memiliki kekuatan atas diri orang lain.

(McClelland, 1987) menyatakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan ini pada teori Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. McClelland menyatakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu posisi yang dipandang dalam masyarakat atau orang banyak. (Safaria et al., 2016) menyatakan bahwa *need for power*, adalah kebutuhan untuk kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencapai otoritas untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain. Orang yang memiliki kebutuhan untuk kekuasaan yang tinggi cenderung lebih mudah untuk menekan orang lain untuk mendapatkan kepuasan pribadi dalam hidupnya. Keinginan untuk menekan orang lain yang tidak dapat terwujud dalam kehidupan nyata, seringkali disalahgunakan dengan cara menekan orang lain dalam kehidupan maya atau dengan melakukan *cyberbullying*.

Pandangan tersebut diperkuat oleh (Rumfola, 2008) yang meneliti mengenai pola *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat terjadi ketika seseorang remaja memiliki kebutuhan akan kekuasaan. Remaja yang melakukan *cyberbullying* biasanya memiliki kecenderungan sebagai seseorang yang tertutup dan cenderung *dibully* atau diasingkan di dunia nyata. Hal ini membuat remaja menjadi seseorang yang tertutup, memiliki keinginan untuk membalas dendam dan menjadi seseorang yang haus akan kekuasaan (*power hungry*). Kondisi demikian membuat remaja tersebut melampiaskan keinginannya untuk memiliki kekuasaan dengan melakukan *cyberbully* di dunia maya. *Cyberbully* dipandang oleh mereka sebagai

sarana yang tepat dalam mengungkapkan perasaannya tersebut. Remaja *cyberbully* yang memiliki keinginan besar akan kekuasaan (*power hungry*) memiliki keinginan untuk mengungkapkan kekuatannya, menunjukkan diri pada orang lain (*brag*) dan merasakan kepuasan pribadi ketika perilaku *cyberbully* yang mereka lakukan diikuti oleh banyak orang lain. Hal tersebut membuat *cyberbully* tersebut merasakan bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk mempengaruhi banyak orang. (Thomas et al., 2015) juga menyatakan bahwa *cyberbullying* dirasakan sebagai sesuatu petualangan bagi remaja *power hunger cyberbully* karena mereka merasakan aman berlindung di balik anonimitas di internet sehingga tidak ada konsekuensi hukum atas perbuatannya. Rasa tidak berdaya dari korban *cyberbully* juga membuat remaja pelaku menjadi semakin merasa kuat, terlebih ketika dirinya memiliki lebih banyak pengikut di dunia maya yang membuatnya merasa menjadi pemimpin suatu pergerakan. Hal tersebut akan semakin meningkatkan perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya.

(Tanrikulu, 2014) meneliti mengenai *cyberbullying* dari perspektif teori pilihan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* melakukan perilaku tersebut bukan karena dihadapkan pada situasi dimana dirinya terpaksa untuk melakukannya, namun karena pelaku *cyberbullying* tersebut memilih untuk melakukannya. Perilaku *cyberbullying* dapat terbentuk karena adanya keinginan dari pelaku untuk memiliki kekuatan (*power*) atas orang lain. Pelaku merasa kuat dan berkuasa ketika orang lain tertekan, menderita dan terdampak karena perbuatannya. (Thomas et al., 2015) meneliti mengenai *bullying* tradisional dengan *cyberbullying* di Amerika. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kecenderungan *cyberbullying* dapat timbul ketika seorang remaja mengalami ketidak seimbangan kekuatan, dimana orang tersebut merasa selalu tertindas di dunia nyata sehingga melakukan *cyberbullying* di dunia maya untuk membuktikan kekuatannya. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian (Nurfarhanah et al., 2019) yang meneliti mengenai penyebab dari *cyberbullying* dengan menggunakan studi dokumentasi dari berbagai media. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja dapat dimotivasi dari berbagai motivasi diri antara lain *need for power*. Keinginan untuk

berkuasa membuat pelaku *cyberbullying* merasa menjadi dominan dari perbuatannya menyakiti orang lain.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Tanrikulu, 2014) dan (Nurfarhanah et al., 2019) adalah penelitian ini akan berfokus dalam menggunakan perilaku *cyberbullying* pada remaja sebagai variabel terikatnya dan *need for power* sebagai variabel bebas dengan menggunakan data primer sebagai metode pengumpulan datanya, berbeda dengan studi pustaka yang dilakukan oleh (Tanrikulu, 2014) dan (Nurfarhanah et al., 2019). Selain itu perbedaan lain adalah lokasi penelitian di Boja dan memiliki subyeknya adalah siswa SMA karena pelaku *cyberbullying* di Indonesia didominasi remaja SMA yang sejumlah 70,54% dari seluruh remaja pengguna internet.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *need for power* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibentuk, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *need for power* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, khususnya ilmu psikologi sosial dan psikologi perkembangan yang berhubungan dengan *need for power* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi remaja untuk mengurangi perilaku *cyberbullying*.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua remaja dan guru dalam mengamati kebutuhan dari anak didiknya sehingga dapat mengurangi perilaku *cyberbullying*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku *cyberbullying*

1. Pengertian Perilaku *Cyberbullying*

(Coloroso, 2007) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja dengan tujuan menyakiti, antara lain menakuti dengan cara ancaman agresi dan terror melalui media sosial. Termasuk juga tindakan terencana yang akan maupun spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, secara langsung maupun tidak langsung terhadap seseorang, teridentifikasi atau terselubung dalam pertemanan, yang dilakukan secara perorangan atau kelompok anak. Menurut (Willard, 2007), *cyberbullying* adalah kejahatan yang dilakukan dengan mengunggah materi atau bentuk lainnya kepada orang lain menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. Hal tersebut sejalan dengan (Gerald, 2012) mengemukakan bahwa *cyberbullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang lebih lemah melalui media digital. Dari definisi tersebut setidaknya *cyberbullying* mencakup empat kriteria sebagai berikut: (1) *bullying* adalah perilaku agresi yang disengaja untuk melukai korban; (2) *bullying* terjadi secara berulang-ulang; (3) terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku *bullying*, siswa yang menjadi korban mengalami kesulitan dalam membela dirinya dan tidak berdaya melawan siswa yang melecehkan; (4) melalui media digital (Harris, S., & Petrie, 2003) (Dewi et al., 2020).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan *cyberbullying* adalah tindakan agresif berupa mengganggu, melecehkan, merendahkan, mengintimidasi, dan menganiaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap seseorang yang lebih lemah

terjadi berulang kali dalam rentang waktu yang cukup lama secara langsung maupun tak langsung melalui media digital.

2. Aspek-aspek *Cyberbullying*

Cyberbullying memiliki beberapa aspek (Vandebosch & van Cleemput, 2009):

- a. *Flaming* / perselisihan. Yaitu perselisihan menggunakan pesan elektronik dengan kemarahan dan bahasa yang vulgar.
- b. *Harassment*. Mengirimkan secara berulang – ulang pesan yang kotor, jahat dan penghinaan.
- c. *Denigration*. Pencemaran nama baik dengan membuat rumor dengan tujuan menyudutkan korban.
- d. *Impersonation*. Meniru orang lain (contoh: memalsukan akun seseorang dengan tujuan merusak nama baik orang tersebut).
- e. *Outing*. Menyebarkan rahasia atau informasi memalukan tentang seseorang secara *online*.
- f. *Trickery*. Sama seperti *outing*, namun pelaku sengaja mendekati korban dengan menggali informasi secara personal baru kemudian menyebarkannya secara *online*.
- g. *Exclusion*. Pelaku dengan sengaja mengucilkan atau mengeluarkan seseorang dari sebuah forum atau grup di internet.
- h. *Cyberstalking*. Gangguan secara intens dan berulang dan fitnah yang berisi ancaman – ancaman atau menakuti korban.

Menurut (Willard, 2007), hal – hal yang dapat menjadi ancaman dalam berinternet yang merupakan bentuk *cyberbullying* yaitu mencakup dibawah ini:

- a. Olok – olok, parodi, permainan.
- b. Rumor yang dimulai dan disebarakan melalui internet.
- c. Hal – hal material yang sengaja diunggah oleh anak muda.
- d. *Flame war* yang berawal di internet dan berujung pada kekerasan sungguhan.

- e. Material yang diunggah oleh seorang dengan meniru orang lain dengan tujuan memasukkan orang tersebut dalam masalah.
- f. Ancaman yang menjerus kepada seseorang.

Berdasarkan berbagai bentuk perilaku *cyberbullying*, aspek perilaku *cyberbullying* yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek menurut (Vandebosch & van Cleemput, 2009) yaitu *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing, trickery, exclusion dan cyberstalking*.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Cyberbullying*

Priyatna (2010) menyatakan penyebab *bullying* tidak hanya satu. Banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik itu faktor pribadi anak itu sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah semua mengambil peran. Beragam faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, berkontribusi pada *bullying*.

Beberapa faktor pendorong perilaku *cyberbullying*,

- a. Faktor risiko dari keluarga, meliputi kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua terhadap anaknya, pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga anak pun bebas melakukan tindakan apa pun yang dia mau, atau sebaliknya, pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam, sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *cyberbullying* (Priyatna, 2010), secara disengaja ataupun tidak, pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.
- b. Faktor resiko dari pergaulan, meliputi pergaulan dengan pelaku *bullying*, agresifitas mendapatkan pengakuan/penghargaan dari kawan sepergaulannya, ikatan pergaulan antaranak yang salah arah sehingga menganggap anak lain yang memiliki karakteristik berbeda dari kelompoknya dianggap “musuh”, pada sebagian remaja putri, agresi sosial terkadang dijadikan intrik persaingan. Terkadang juga digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian dari kawan-kawan yang dianggap sebagai saingannya.

c. Faktor resiko dari sekolah dan media meliputi *bullying* akan tumbuh subur di sekolah, jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut, banyaknya perilaku *cyberbullying* dari media yang biasa diakses anak/remaja, seperti: televisi, film, ataupun *video game* serta internet.

Riauskina, Djuwita, dan Soestio (dalam Febriandy, 2013) menyebutkan sejumlah faktor lain pendorong perilaku *cyberbullying*, yaitu mencontoh tradisi dari senior, balas dendam karena dulu pernah diberlakukan sama, ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terjadi karena pelaku *bullying* biasanya sering menentukan apa yang harus dilakukan oleh para korbannya, pemuasan menyimpang dengan agresi dan *bullying*, perilaku dianggap tidak sopan menurut aturan kelompok tertentu. Aturan tersebut diciptakan oleh pelaku *bullying* dan biasanya aturan tersebut sering terkesan mengada-ada.

B. *Need for Power*

1. **Pengertian *Need for power***

Need for power, yaitu kebutuhan untuk kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencapai otoritas untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain. Menurut (Jacobs & McClelland, 1994), *need for power* adalah keinginan untuk mengontrol dan mempengaruhi orang lain dan cenderung memiliki tanggung jawab untuk kinerja mereka. *Need for Power* (*n'Pow*), yaitu kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya. Orang dengan *n'Pow* yang tinggi adalah orang yang memiliki kebutuhan untuk berkuasa, ingin selalu memiliki pengaruh, efektif, dan disegani (Parsons, Hinson, & Sardo-Brown, 2001).

Kebutuhan yang didasari oleh keinginan seseorang untuk mengatur atau memimpin orang lain. (Rumfola, 2008) ada dua jenis kebutuhan akan kekuasaan, yaitu pribadi dan sosial. Contoh dari kekuasaan pribadi adalah

seorang pemimpin perusahaan yang mencari posisi lebih tinggi agar bisa mengatur orang lain dan mengarahkan ke mana perusahaannya akan bergerak, sedangkan kekuasaan sosial adalah kekuasaan yang misalnya dimiliki oleh pemimpin yang memiliki kekuasaan dan menggunakan kekuasaan tersebut untuk kepentingan sosial, seperti misalnya perdamaian. Orang dengan kebutuhan kekuasaan tinggi biasanya mencari jabatan dan pekerjaan yang membuat mereka bisa menyatakan kuasa atas orang lain. Orang dengan kebutuhan ini cenderung suka memimpin dalam kelompok, mengakumulasi kepemilikan, dan mengatur daerah kekuasaan

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *need for power* adalah kebutuhan untuk kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencapai otoritas untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain.

2. Aspek *Need for power*

Aspek-aspek *need for power* menurut Jacobs & McClelland (1994):

- a. bertujuan agar orang lain terkesan kepadanya.

Seorang individu menginginkan untuk memiliki kekuasaan agar orang lain tidak memandang sebelah mata kepada individu tersebut dan juga terkesan dengan individu

- b. Perasaan-perasaan positif atau negatif yang kuat pada orang lain

Perasaan negatif seperti iri hati dan perasaan positif yaitu menginginkan menjadi seperti orang lain membuat seorang individu menginginkan kekuasaan yang serupa dengan orang lain

- c. Kerisauan tentang reputasi atau kedudukan seseorang

Kerisauan tentang reputasi atau kedudukan orang lain membuat seorang individu menjadi menginginkan kekuasaan sebab merasa bahwa orang lain dengan kekuasaan lebih besar darinya adalah ancaman

- d. untuk menang dalam suatu perdebatan atau mencapai suatu kedudukan dan status yang lebih tinggi

Memenangkan suatu persaingan atau perdebatan membuat seseorang memiliki keinginan untuk mencapai status yang lebih tinggi karena dengan kekuasaan yang mutlak, maka dia dapat membuat orang lain menjadi diam.

Menurut (Parsons, *et.al*, 2001), aspek *need for power* untuk berkuasa adalah sebagai berikut:

- a. membesarkan diri sendiri, meremehkan orang lain, memerintah dan mengancam orang lain

Kekuasaan yang dimiliki seorang individu dapat membuat dirinya melakukan apa yang diinginkannya seperti membesarkan diri sendiri, meremehkan orang lain, memerintah dan mengancam orang lain.

- b. merumuskan tujuan yang menguntungkan kelompok, mengilhami para pengikut

Kekuasaan yang dimiliki seorang individu membuatnya dapat melakukan hal-hal yang dapat menguntungkan dirinya, menguntungkan kelompoknya dan juga menginspirasi pengikutnya

- c. untuk mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi

Dengan adanya kekuasaan, maka seorang individu memiliki kekuatan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi menurut caranya sendiri

- d. berperan sebagai katalisator dalam berbagai aktivitas demi kebaikan sendiri

Dengan kekuasaan yang dimiliki, seorang individu dapat bertindak sebagai agen untuk dapat berbuat baik kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek *need for power* dalam penelitian ini adalah aspek bertujuan agar orang lain terkesan kepadanya, Perasaan-perasaan positif atau negatif yang kuat pada orang lain, Kerisauan tentang reputasi atau kedudukan seseorang dan untuk menang dalam suatu perdebatan atau mencapai suatu kedudukan dan status yang lebih tinggi.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Need for power*

Rumfola (2008) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi *need for power* ada dua yaitu :

a. Faktor Internal

Individu cenderung merasa kurang puas terhadap apa yang sekarang telah didapatkan.

b. Faktor Eksternal

Berasal dari lingkungan, seorang yang berkuasa akan dihargai dan dihormati oleh lingkungan sekitar. Dengan demikian banyak orang mengejar kedudukan demi mendapatkan penghargaan dari lingkungan.

C. Dinamika *Need for power* Dengan Perilaku *Cyberbullying*

Pelaku *cyberbullying* melakukan perilaku tersebut bukan karena dihadapkan pada situasi dimana dirinya terpaksa untuk melakukannya, namun karena pelaku *cyberbullying* tersebut memilih untuk melakukannya. Perilaku *cyberbullying* dapat terbentuk karena adanya keinginan dari pelaku untuk memiliki kekuatan (*power*) atas orang lain. *Cyberbullying* dapat terjadi ketika seseorang remaja memiliki kebutuhan akan kekuasaan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Rumfola (2008) yang meneliti mengenai pola *cyberbullying*. Remaja yang melakukan *cyberbullying* biasanya memiliki kecenderungan sebagai seseorang yang tertutup dan cenderung *dibully* atau diasingkan di dunia nyata. Hal ini membuat remaja menjadi seseorang yang tertutup, memiliki keinginan untuk membalas dendam dan menjadi seseorang yang haus akan kekuasaan (*power hungry*). Kondisi demikian membuat remaja tersebut melampiaskan keinginannya untuk memiliki kekuasaan dengan melakukan *cyberbully* di dunia maya. *Cyberbully* dipandang oleh mereka sebagai sarana yang tepat dalam mengungkapkan perasaannya tersebut. Remaja *cyberbully* yang memiliki keinginan besar akan kekuasaan (*power hungry*) memiliki keinginan untuk mengungkapkan kekuatannya, menunjukkan diri pada orang lain (*brag*) dan merasakan kepuasan pribadi ketika perilaku *cyberbully* yang mereka lakukan diikuti oleh banyak orang lain. Hal tersebut membuat *cyberbully* tersebut merasakan bahwa dirinya memiliki

kekuatan untuk mempengaruhi banyak orang. Thomas et al. (2015) juga menyatakan bahwa *cyberbullying* dirasakan sebagai sesuatu petualangan bagi remaja *power hunger cyberbully* karena mereka merasakan aman berlindung di balik anonimitas di internet sehingga tidak ada konsekuensi hukum atas perbuatannya. Rasa tidak berdaya dari korban *cyberbully* juga membuat remaja pelaku menjadi semakin merasa kuat, terlebih ketika dirinya memiliki lebih banyak pengikut di dunia maya yang membuatnya merasa menjadi pemimpin suatu pergerakan. Hal tersebut akan semakin meningkatkan perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya.

McClelland (1987) menyatakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. (McClelland, 1987) menyatakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu posisi yang dipandang dalam masyarakat atau orang banyak. Safaria dkk (2016) menyatakan bahwa *need for power*, adalah kebutuhan untuk kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencapai otoritas untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain. Orang yang memiliki kebutuhan untuk kekuasaan yang tinggi cenderung lebih mudah untuk menekan orang lain untuk mendapatkan kepuasan pribadi dalam hidupnya. Keinginan untuk menekan orang lain yang tidak dapat terwujud dalam kehidupan nyata, seringkali disalahgunakan dengan cara menekan orang lain dalam kehidupan maya atau dengan melakukan *cyberbullying*.

Perilaku *cyberbullying* dapat terbentuk karena adanya keinginan dari pelaku untuk memiliki kekuatan (*power*) atas orang lain. Pelaku merasa kuat dan berkuasa ketika orang lain tertekan, menderita dan terdampak karena perbuatannya. Thomas et al. (2015) meneliti mengenai *bullying* tradisional dengan *cyberbullying* di Amerika. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kecenderungan *cyberbullying* dapat timbul ketika seorang remaja mengalami ketidak seimbangan kekuatan, dimana orang tersebut merasa selalu tertindas di dunia nyata sehingga melakukan *cyberbullying* di dunia maya untuk membuktikan

kekuatannya. Hasil penelitian Nurfarhanah et al. (2019) mengungkapkan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja dapat dimotivasi dari berbagai motivasi diri antara lain *need for power*. Keinginan untuk berkuasa membuat pelaku *cyberbullying* merasa menjadi dominan dari perbuatannya menyakiti orang lain.

D. Hipotesis

Terdapat hubungan positif antara *need for power* dengan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi *need for power*, maka perilaku *cyberbullying* akan semakin meningkat. Sebaliknya semakin menurun *need for power*, maka perilaku *cyberbullying* akan semakin menurun.



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika (Sugiyono, 2013). Dilihat dari analisisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian inferensial.

A. Identifikasi Variabel

Sebelum menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu akan dilakukan identifikasi variabel-variabel yang akan dipakai dalam penelitian yaitu :

1. Variabel Independen (X) : *Need for power*
2. Variabel Dependen (Y) : Perilaku *cyberbullying*

B. Definisi Operasional

Upaya untuk menghindari salah pengertian mengenai data yang akan dikumpulkan serta menghindari kekeliruan dalam mengenali data yang dikumpulkan. Adapun definisi operasional variabel-variabel penelitian ini adalah:

1. *Need for power*

Need for power adalah kebutuhan untuk kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencapai otoritas untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain.

Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala *need for power* menurut Jacobs & McClelland (1994) adalah bertujuan agar orang lain terkesan kepadanya, perasaan-perasaan positif atau negatif yang kuat pada orang lain, kerisauan tentang reputasi atau kedudukan seseorang dan untuk menang dalam suatu perdebatan atau mencapai suatu kedudukan dan status yang lebih tinggi. Skala yang tinggi menunjukkan komunikasi interpersonal yang baik, sebaliknya skala yang rendah menunjukkan komunikasi interpersonal yang kurang baik.

2. Perilaku *cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* adalah tindakan agresif berupa mengganggu, melecehkan, merendahkan, mengintimidasi, dan menganiaya yang dilakukan

oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap seseorang yang lebih lemah terjadi berulang kali dalam rentang waktu yang cukup lama secara langsung maupun tak langsung melalui media digital.

Perilaku *cyberbullying* dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan bentuk agresivitas berdasarkan bentuk menurut Vandenbosch dan Van Cleemput (2009) yaitu *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing, trickery, exclusion dan cyberstalking*. Skor yang tinggi menunjukkan perilaku *cyberbullying* yang tinggi, sebaliknya skor yang rendah menunjukkan perilaku *cyberbullying* yang rendah.

C. Populasi dan Tehnik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2013), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Boja yang sesuai dengan Ketentuan Menteri Kesehatan RI Tahun 2010 yaitu 10-19 tahun.

2. Tehnik Pengambilan Sampel

Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Pertimbangan yang akan digunakan dalam pengumpulan sampel ini adalah

1. Remaja yang berdomisili di Boja dan sekitarnya
2. Remaja dengan status sebagai pelajar SMA N 1 Boja
3. Subjek yang mau untuk melakukan pengisian kuesioner secara sukarela.

Teknik penyebaran kuesioner yang digunakan adalah dengan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampling dengan disesuaikan dengan tujuan penelitian Ferdinand (2014).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku *cyberbullying* dan skala *need for power*.

1. Skala *Need for power*

Skala *need for power* disusun berdasarkan dari enam aspek-aspek *need for power* menurut Jacobs & McClelland (1994) yaitu bertujuan agar orang lain terkesan kepadanya, perasaan-perasaan positif atau negatif yang kuat pada orang lain, kerisauan tentang reputasi atau kedudukan seseorang dan untuk menang dalam suatu perdebatan atau mencapai suatu kedudukan dan status yang lebih tinggi. Berdasarkan aspek-aspek tersebut akan dibuat pernyataan *favourable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Item *Favourable* yaitu item yang mempunyai nilai positif atau sesuai dengan pernyataan, sedangkan item yang *Unfavourable* yaitu item yang bertentangan dengan pernyataan yang sebenarnya.

Skala ini bersifat tertutup yaitu setiap item disediakan empat pilihan jawaban. Alternatif jawaban yang tersedia dalam skala *need for power* ini yaitu :

- a. SS : Jawaban yang menyatakan bahwa subjek SANGAT SESUAI dengan pernyataan yang diajukan
- b. S : Jawaban yang menyatakan bahwa subjek SESUAI dengan pernyataan yang diajukan
- c. TS : Jawaban yang menyatakan bahwa subjek TIDAK SESUAI dengan pernyataan yang diajukan
- d. STS : Jawaban yang menyatakan bahwa subjek SANGAT TIDAK SESUAI dengan pernyataan yang diajukan

Sistem penilaian skala *need for power* bergerak dari satu sampai empat. Pernyataan yang tergolong *Favourable* atau positif, subjek akan memperoleh skor 4 jika menjawab sangat sesuai (SS), nilai 3 jika menjawab sesuai (S), nilai 2 jika menjawab tidak sesuai (TS), dan nilai 1 jika menjawab sangat tidak sesuai (STS). Pernyataan yang tergolong *unfavourable* atau negatif, subjek akan memperoleh skor 4 jika menjawab

sangat tidak sesuai (STS), nilai 3 jika menjawab tidak sesuai (TS), nilai 2 jika menjawab sesuai (S), dan nilai 1 jika menjawab sangat sesuai (SS).

Tabel 1. Blueprint Skala Need for power

Aspek	Favourable	Unfavourable	Total
Bertujuan agar orang lain terkesan kepadanya	4	4	8
perasaan-perasaan positif atau negatif yang kuat pada orang lain	4	4	8
kerisauan tentang reputasi atau kedudukan seseorang	4	4	8
untuk menang dalam suatu perdebatan atau mencapai suatu kedudukan dan status yang lebih tinggi	4	4	8
Jumlah	16	16	32

2. Skala Perilaku *cyberbullying*

Skala Perilaku *cyberbullying* disusun berdasarkan empat aspek perilaku *cyberbullying* menurut (Vandebosch & van Cleemput, 2009) yaitu : *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing, trickery, exclusion dan cyberstalking*. Skala perilaku *cyberbullying* dibedakan menjadi dua kelompok item (pernyataan), yaitu item *Favourable* dan item *Unfavourable*. Item *Favourable* yaitu item yang mempunyai nilai positif atau sesuai dengan pernyataan, sedangkan item yang *Unfavourable* yaitu item yang bertentangan dengan pernyataan yang sebenarnya.

Alternatif pilihan jawaban dalam Skala Perilaku *cyberbullying* yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi empat yaitu :

- a. SS : Jawaban yang menyatakan bahwa subjek SANGAT SESUAI dengan pernyataan yang diajukan
- b. S : Jawaban yang menyatakan bahwa subjek SESUAI dengan pernyataan yang diajukan
- c. TS : Jawaban yang menyatakan bahwa subjek TIDAK SESUAI dengan pernyataan yang diajukan
- d. STS : Jawaban yang menyatakan bahwa subjek SANGAT TIDAK SESUAI dengan pernyataan yang diajukan

Sistem penilaian skala perilaku *cyberbullying* bergerak dari satu sampai empat. Pernyataan yang tergolong *Favourable* atau positif, subjek akan memperoleh skor 4 jika menjawab sangat sesuai (SS), nilai 3 jika menjawab sesuai (S), nilai 2 jika menjawab tidak sesuai (TS), dan nilai 1 jika menjawab sangat tidak sesuai (STS). Pernyataan yang tergolong *unfavourable* atau negatif, subjek akan memperoleh skor 4 jika menjawab sangat tidak sesuai (STS), nilai 3 jika menjawab tidak sesuai (TS), nilai 2 jika menjawab sesuai (S), dan nilai 1 jika menjawab sangat sesuai (SS).

Tabel 2. Blueprint Skala Perilaku *cyberbullying*

Bentuk	Favourable	Unfavourable	Total
<i>Flaming</i>	4	4	8
<i>Harassment</i>	4	4	8
<i>Denigration</i>	4	4	8
<i>Impersonation</i>	4	4	8
<i>Outing</i>	4	4	8
<i>Trickery</i>	4	4	8
<i>Exclusion</i>	4	4	8
<i>Cyberstalking</i>	4	4	8
Jumlah	32	32	64

E. Validitas, Uji Daya Beda Item dan Reliabilitas

1. Validitas

Setiap penelitian, hasil yang diperoleh harus benar-benar obyektif sehingga dapat dipertanggung jawabkan, oleh karena itu dalam sebuah penelitian diperlukan alat ukur yang valid dan reliabel. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. “Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah” (Arikunto, 2010).

Validitas isi adalah relevansi aitem dengan indikator berperilaku dan dengan tujuan ukur yang sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat (*common sense*) (Sugiyono, 2012). Makna validitas isi adalah sejauhmana elemen-elemen dalam suatu instrumen ukur benar-benar relevan dan merupakan representatif dari kontrak yang sesuai dengan tujuan

pengukuran (Sugiyono, 2012). Validitas isi mampu menilai apakah isi skala memang mendukung *konstrak* teoritik yang diukur.

Validitas isi dalam penelitian ini diperoleh melalui dua cara, yaitu :

- a) Konsultasi dan mendiskusikan dengan dosen pembimbing mengenai aitem-aitem yang layak digunakan sebagai alat pengukuran data
- b) Diadakannya uji kualitatif terhadap pernyataan-pernyataan masing-masing aitem yang diperoleh dari pendapat dan masukan oleh subjek yang memiliki kriteria sesuai dengan sampel penelitian dengan cara menanyakan mengenai pemahaman subjek tentang aitem pertanyaan.

2. Uji Daya Beda Item

Setelah melakukan validitas isi kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji daya beda item. Uji daya beda item dilakukan untuk melihat sejauh mana item mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki atribut dengan yang tidak memiliki atribut yang akan diukur (Azwar, 2010). Komputasi ini menghasilkan koefisien korelasi item total yang dapat dilakukan dengan menggunakan formula koefisien korelasi *Pearson Product Moment* (Azwar, 2010). Uji daya beda item ini akan dilakukan pada alat ukur yang dalam penelitian ini adalah skala konflik dan prasangka kelompok.

3. Reliabilitas

“Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik” (Arikunto, 2010). Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Selain validitas, *instrument* harus diukur reliabilitasnya. Reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya menggunakan nilai Cronbach’s Alpha yaitu nilai Alpha yang digunakan sebagai ukuran umum dari konsistensi internal skala multi item dengan standar nilai sebesar 0,6. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif

sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Sugiyono, 2012).

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik korelasi *product moment* dari *Karl Pearson* (Sugiyono, 2012).

Analisis data selanjutnya akan digunakan program IBM SPSS (*Statistical Program for Sosial Science*) 26 *for windows* untuk perhitungan lebih lanjut. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan apabila nilai koefisien korelasi *Product Moment* (r-hitung) bertanda positif dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p\text{ value} < 0,05$), maka hipotesis diterima (Sugiyono, 2012).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan penelitian

1. Orientasi Kanchah Penelitian

SMA Negeri 1 Boja berdiri pada tahun 1985 melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0601/0/1985. Pertama berdiri SMA Negeri 1 Boja menempati gedung SMPN 1 Boja dalam melaksanakan KBM yang dilaksanakan siang hari. Penggunaan gedung SMPN 1 Boja ini berlangsung selama 2 tahun menunggu pembangunan gedung sekolah selesai dibangun. SMA Negeri 1 Boja saat awal pembangunannya pada tahun 1985. Visi dari SMA Negeri 1 Boja adalah terwujudnya SMA Bertaraf Internasional yang religius, berdaya saing global, berwawasan lingkungan, dan berakar pada budaya bangsa.

Orientasi kanchah penelitian merupakan langkah awal penelitian, tujuannya agar peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dalam proses penelitian. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan wawancara pada beberapa remaja usia SMA Negeri 1 BOJA kelas XI. Peneliti memilih subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan melakukan penyebaran kuesioner melalui *google form* melalui *whatsapp*.

Karakteristik responden penelitian adalah :

- a. Remaja yang berusia 16 – 18 tahun
- b. Remaja dengan status sebagai pelajar SMA Negeri 1 BOJA.
- c. Subjek yang mau untuk melakukan pengisian kuesioner secara sukarela.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara *need for power* dengan perilaku *cyberbullying* pada pelajar SMA Negeri 1 BOJA.

2. Persiapan Penelitian

Penelitian membutuhkan persiapan terperinci bertujuan untuk memperkecil kemungkinan kesalahan atau persoalan yang dapat

menghambat jalannya pelaksanaan penelitian. Persiapan penelitian dilakukan dengan tahap yaitu :

a. Persiapan perijinan

Sebelum melakukan penelitian, syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu yaitu perijinan penelitian. Pihak peneliti meminta surat pengantar dari Fakultas Psikologi UNISSULA sebagai syarat pengajuan penelitian. Perijinan diawali dengan membuat surat pengantar dari Fakultas Psikologi UNISSULA yang ditujukan kepada SMAN 1 Boja. Surat perizinan dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Unissula dengan nomor surat 870/C. 1/Psi-SA/IX/2021.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penyusunan alat ukur digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian dengan bentuk skala berupa beberapa pernyataan dan pilihan jawaban sebagai metode pengumpulan datanya.

1) Skala *Need for power*

Skala perilaku *need for power* pada penelitian ini merupakan skala yang peneliti buat sendiri akan tetapi mengacu pada aspek-aspek yang dijelaskan oleh (McClelland, 1987) yakni bertujuan agar orang lain terkesan kepadanya, perasaan-perasaan positif atau negatif yang kuat pada orang lain, kerisauan tentang reputasi atau kedudukan seseorang dan untuk menang dalam suatu perdebatan atau mencapai suatu kedudukan dan status yang lebih tinggi.

Tabel 3. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala *Need for power*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	bertujuan agar orang lain terkesan kepadanya	1,2,3,4	5,6,7,8	8
2	perasaan-perasaan positif atau negatif yang kuat pada orang lain	9,10,11,12	13,14,15,16	8
3	kerisauan tentang reputasi atau kedudukan seseorang	17,18,19,20	21,22,23,24	8
4	untuk menang dalam suatu perdebatan atau	25,26,27,28	29,30,31,32	8

mencapai suatu kedudukan dan status yang lebih tinggi

Jumlah	16	16	32
---------------	-----------	-----------	-----------

2) Skala perilaku *cyberbullying*

Skala perilaku *cyberbullying* pada penelitian ini menggunakan skala Psikologi dari Febriandy (2013) yakni *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing, trickery, exculsion, cyberstalking*. Skor yang tinggi menunjukkan perilaku *cyberbullying* yang tinggi, sebaliknya skor yang rendah menunjukkan perilaku *cyberbullying* yang rendah.

Tabel 4. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala perilaku *cyberbullying*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Flaming</i>	1,2,3,4	5,6,7,8	8
2	<i>Harassment</i>	9,10,11,12	13,14,15,16	8
3	<i>Denigration</i>	17,18,19,20	21,22,23,24	8
4	<i>Impersonation</i>	25,26,27,28	29,30,31,32	8
5	<i>Outing</i>	33,34,35,36	37,38,39,40	8
6	<i>Trickery</i>	41,42,43,44	45,46,47,48	8
7	<i>Exclusion</i>	49,50,51,52	53,54,55,56	8
8	<i>Cyberstalking</i>	57,58,59,60	61,62,63,64	8
Jumlah		32	32	64

c. Pelaksanaan Uji Coba

Sebelum digunakan untuk pelaksanaan penelitian, masing-masing skala dilakukan uji coba dahulu guna mendapatkan reliabilitas dan daya beda pada masing-masing aitem pada alat ukur tersebut. Pengambilan sample penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Uji coba dimulai pada bulan 11 Oktober 2021 dengan menggunakan sampel sebanyak 67 orang siswa kelas XI SMA Negeri 1 Boja. Proses uji coba dilakukan peneliti dengan bantuan *Google form* dan disebarakan secara daring.

Skala ujicoba yang telah diisi oleh subjek kemudian diberikan skor untuk selanjutnya dilakukan pengolahan data guna mengetahui aitem yang berdaya beda tinggi maupun rendah. Hasil olah data skala ujicoba selanjutnya digunakan untuk penyusunan skala penelitian.

B. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Skala *Need for power*

Berdasarkan hasil perhitungan, skala *need for power* yang telah dilakukan pada 67 responden memiliki daya beda tinggi yang berkisar dari 0,210-0,508 dari 26 aitem dan 6 aitem yang memiliki daya beda rendah yang berkisar -0,121 sampai dengan 0,171 dengan nomor aitem 13, 15, 21, 24, 29 dan 30. Penentuan validitas didasarkan dari tabel r dengan df (N-2) = 65 dan tingkat signifikansi 0,05 sehingga didapatkan r tabel sebesar 0,2027 sehingga nilai daya beda di atas 0,2027 dinyatakan valid. Jumlah aitem terwakili pada setiap aspek dengan estimasi reliabilitas skala *need for power* sebesar 0,695. Berikut ini merupakan sebaran nomor aitem skala perilaku *cyberbullying* yang sudah dilakukan uji coba:

Tabel 5. Sebaran Nomor Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala *Need for power*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	bertujuan agar orang lain terkesan kepadanya	1,2,3,4	5,6,7,8	8
2	perasaan-perasaan positif atau negatif yang kuat pada orang lain	9,10,11,12	13*,14,15*, 16	8
3	kerisauan tentang reputasi atau kedudukan seseorang	17,18,19,20	21*,22,23, 24*	8
4	untuk menang dalam suatu perdebatan atau mencapai suatu kedudukan dan status yang lebih tinggi	25,26,27,28	29*,30*,31, 32	8
Jumlah		16	16	32

Ket. Aitem dengan daya beda rendah / gugur bertanda*

Tabel 6. Penomoran Kembali Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala Need for power

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	bertujuan agar orang lain terkesan kepadanya	1,2,3,4	5,6,7,8	8
2	perasaan-perasaan positif atau negatif yang kuat pada orang lain	9,10,11,12	14(13), 16(14)	6
3	kerisauan tentang reputasi atau kedudukan seseorang	17(15),18(16), ,19(17), 20(18)	22(19), 23(20)	6
4	untuk menang dalam suatu perdebatan atau mencapai suatu kedudukan dan status yang lebih tinggi	25(21),26(22), ,27(23), 28(24)	31(25), 32(26)	6
Jumlah		16	10	26

Ket. Aitem dalam tanda kurung adalah penomoran yang baru

2. Skala perilaku *Cyberbullying*

Berdasarkan hasil perhitungan, skala perilaku *cyberbullying* yang telah dilakukan pada 67 responden memiliki daya beda tinggi yang berkisar dari 0,220-0,693 dari 55 aitem dan 9 aitem yang memiliki daya beda rendah yang berkisar -0,184 sampai dengan 0,185 dengan nomor aitem 2, 16, 20, 31, 44, 46, 49, 61, dan 64. Penentuan validitas didasarkan dari tabel r dengan df $(N-2) = 65$ dan tingkat signifikansi 0,05 sehingga didapatkan r tabel sebesar 0,2027 sehingga nilai daya beda di atas 0,2027 dinyatakan valid. Jumlah aitem terwakili pada setiap aspek dengan estimasi reliabilitas skala perilaku *cyberbullying* sebesar 0,938. Berikut ini merupakan sebaran nomor aitem skala perilaku *cyberbullying* yang sudah dilakukan uji coba :

Tabel 7. Sebaran Nomor Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala perilaku *Cyberbullying*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Flaming</i>	1,2*,3,4	5,6,7,8	8
2	<i>Harassment</i>	9,10,11,12	13,14,15,16*	8
3	<i>Denigration</i>	17,18,19,20*	21,22,23,24	8
4	<i>Impersonation</i>	25,26,27,28	29,30,31*,32	8
5	<i>Outing</i>	33,34,35,36	37,38,39,40	8

6	<i>Trickery</i>	41,42,43,44*	45,46*,47,48	8
7	<i>Exclusion</i>	49*,50,51,52	53,54,55,56	8
8	<i>Cyberstalking</i>	57,58,59,60	61*,62,63,64*	8
Jumlah		32	32	64

Ket. Aitem dengan daya beda tinggi berjumlah 55, aitem dengan daya beda rendah bertanda* berjumlah 9 aitem,

Tabel 8. Penomoran Kembali Aitem Baru Skala Perilaku Cyberbullying

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Flaming</i>	1, 3(2),4(3)	5(4),6(5),7(6), 8(7)	7
2	<i>Harassment</i>	9(8),10(9),11(10), 12(11)	13(12),14(13),15 (14)	7
3	<i>Denigration</i>	17(15),18(16),19(17),	21(18),22(19), 23(20), 24(21)	7
4	<i>Impersonation</i>	25(22),26(23),27(24), 28(25)	29(26),30(27), 32(28)	7
5	<i>Outing</i>	33(29),34(30),35(31), 36(32)	37(33),38(34), 39(35),40 (36)	8
6	<i>Trickery</i>	41(37),42(38),43(39)	45(40), 47(41),48(42)	6
7	<i>Exclusion</i>	50(43),51(44),52(45)	53(46),54(47), 55(48),56(49)	7
8	<i>Cyberstalking</i>	57(50),58 (51),59(52),60(53)	62(54),63(55)	6
Jumlah		28	27	55

Ket. Aitem dalam tanda kurung adalah penomoran yang baru

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan membagikan link kuesioner melalui *whatsapp* pada tanggal 13 Desember 2021 pukul 18.00. Peneliti membagikan link kuesioner kepada siswa SMA Negeri 1 Boja dan dibantu oleh guru BK kelas XI di SMA Negeri 1 Boja tersebut guna mempermudah penyebaran kuisisioner. Peneliti menuliskan mengenai tata cara pengisian kuesioner yang dituliskan pada link yang dibagikan oleh peneliti agar subjek dapat menjawab kuesioner dengan lancar. Penelitian dilaksanakan sampai dengan tanggal 10 Februari 2022 pukul 20.00.

Keseluruhan jumlah responden dalam penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Boja adalah 116 subjek yang seluruhnya adalah kelas XI, jumlah subjek perempuan sebanyak 78 orang, dan jumlah subjek laki-laki sebanyak 69 orang.

Tabel 3. Tabel Sampel Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	69
Perempuan	47

D. Analisa Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis data yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau disebut residual berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Uji normalitas menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov Z* menggunakan IBM SPSS for versi 26.0 sistematis yang digunakan untuk menentukan sebaran data normal atau tidaknya adalah jika ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Berikut data hasil uji normalitas.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	KS-Z	Sig.	p	Keterangan
<i>Need for power</i>	61,69	10,73	1,68	0,73	>0,05	Normal
Perilaku cyberbullying	127,85	19,65	1,70	0,62	>0,05	Normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mencari tahu hubungan antara variable dalam suatu penelitian apakah memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Suatu variable penelitian dikatakan mempunyai hubungan yang linear jika mempunyai *F-linier* kurang dari

0,05. Hasil pengujian linier dari variable agresifitas dengan *need for power* memperoleh F linier sebesar 39,833 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *need for power* dengan perilaku *cyberbullying* berhubungan secara linier.

2. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji yang telah dilakukan pada penelitian kali ini adalah antara *need for power* dengan perilaku *cyberbullying* diperoleh $r_{xy} = 0,448$ dengan signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *need for power* dengan perilaku *cyberbullying*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

E. Deskripsi Hasil Penelitian

Distribusi normal dalam subjek kelompok penelitian ini dibagi menjadi lima satuan deviasi, sehingga diperoleh $6/5 = 1,2$ SD untuk tiap kelas kategori. Berikut norma kategori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

Tabel 5. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

μ = mean hipotetik
 σ = standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Skala *Need for power*

Skala *need for power* terdiri dari 26 aitem yang memiliki daya beda aitem tinggi dengan pemberian skor 1-4. Skor terkecil yang mungkin akan diperoleh subjek yaitu 26 (26×1) dan skor terbesar yaitu 104 (26×4). Rentang skor skala adalah 78 ($104 - 26$) yang kemudian dibagi menjadi enam satuan deviasi standar sehingga diperoleh 13 ($[(104-26) : 6]$) dengan mean hipotetik sebesar 65 ($[(104+26) : 2]$).

Berdasarkan hasil penelitian deskripsi skor skala *need for power* diperoleh skor minimum empirik 31, skor maksimum empirik 82, Mean

empirik 54,58 dan standar deviasi empirik 10,40. Deskripsi skor skala *need for power* sebagai berikut::

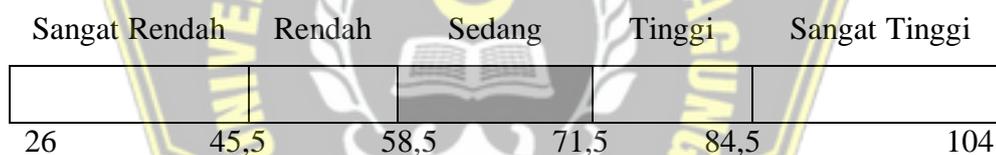
Tabel 6. Deskripsi Skor *Need for power*

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	33	26
Skor Maksimum	104	104
Mean (M)	61,69	65
Standar Deviasi (SD)	10,73	13

Berikut deskripsi data variabel *need for power* secara keseluruhan menggunakan norma kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 7. Kategorisasi Skor Skala *Need for power*

Rentang Skor	Kategorisasi
$84,5 < X$	Sangat Tinggi
$71,5 < X \leq 84,5$	Tinggi
$58,5 < X \leq 71,5$	Sedang
$45,5 < X \leq 58,5$	Rendah
$X \leq 45,5$	Sangat Rendah



Gambar 1. Kategorisasi Skor Skala *Need for power*

Berdasarkan norma kategorisasi skor skala *need for power* ditemukan bahwa tidak terdapat remaja berada pada kategori sangat tinggi, 3 remaja berada pada kategori tinggi, 27 remaja berada pada kategori sedang, 71 remaja berada pada kategori rendah, dan 49 remaja yang berada pada kategori sangat rendah dalam *sample* penelitian kali ini. Rentang skor berada dalam kategorisasi sedang terhadap kelompok sampel pada penelitian ini yang berarti bahwa remaja memiliki *need for power*.

2. Deskripsi Data Skor Skala Perilaku *Cyberbullying*

Skala perilaku *cyberbullying* terdiri dari 55 aitem yang memiliki daya beda aitem tinggi dengan pemberian skor 1-4. Skor terkecil yang mungkin akan diperoleh subjek yaitu 55 (55 x 1) dan skor terbesar yaitu 220 (55 x 4

). Rentang skor skala adalah 165 (220 – 55) yang kemudian dibagi menjadi enam satuan deviasi standar sehingga diperoleh 27,5 ($[(220-55) : 6]$) dengan mean hipotetik sebesar 137,5 ($[(220+55) : 2]$).

Berdasarkan hasil penelitian deskripsi skor skala perilaku *cyberbullying* diperoleh skor minimum empirik 52, skor maksimum empirik 99, Mean empirik 73,06 dan standar deviasi empirik 9,62. Deskripsi skor skala perilaku *cyberbullying* sebagai berikut:

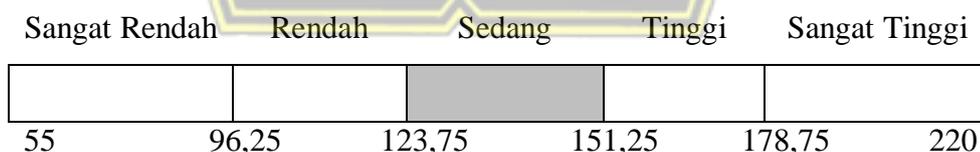
Tabel 8. Deskripsi Skor Skala Perilaku *Cyberbullying*

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	66	55
Skor Maksimum	192	220
Mean (M)	127,85	137,5
Standar Deviasi (SD)	19,65	27,5

Berikut deskripsi data variabel perilaku *cyberbullying* secara keseluruhan menggunakan norma kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 9. Kategorisasi Skor Skala Perilaku *Cyberbullying*

Rentang Skor	Kategorisasi
$178,75 < X$	Sangat Tinggi
$151,25 < X \leq 178,75$	Tinggi
$123,75 < X \leq 151,25$	Sedang
$96,25 < X \leq 123,75$	Rendah
$X \leq 96,5$	Sangat Rendah



Gambar 2. Kategorisasi Skor Skala Perilaku *Cyberbullying*

Berdasarkan norma kategorisasi skor skala perilaku *cyberbullying* menunjukkan bahwa rentang skor berada dalam kategorisasi sedang terhadap kelompok sampel pada penelitian ini yang berarti bahwa perilaku *cyberbullying* yang menjadi sampel penelitian ini masih dalam batas sedang.

F. Pembahasan

Hasil analisis terhadap hipotesis dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *need for power* orang tua-anak dengan perilaku *cyberbullying*. Remaja yang melakukan *cyberbullying* biasanya memiliki kecenderungan sebagai seseorang yang tertutup dan cenderung *dibully* atau diasingkan di dunia nyata. Hal ini membuat remaja menjadi seseorang yang tertutup, memiliki keinginan untuk membalas dendam dan menjadi seseorang yang haus akan kekuasaan (*power hungry*). Kondisi demikian membuat remaja tersebut melampiaskan keinginannya untuk memiliki kekuasaan dengan melakukan *cyberbully* di dunia maya. *Cyberbully* dipandang oleh mereka sebagai sarana yang tepat dalam mengungkapkan perasaannya tersebut. Remaja *cyberbully* yang memiliki keinginan besar akan kekuasaan (*power hungry*) memiliki keinginan untuk mengungkapkan kekuatannya, menunjukkan diri pada orang lain (*brag*) dan merasakan kepuasan pribadi ketika perilaku *cyberbully* yang mereka lakukan diikuti oleh banyak orang lain.

Hal tersebut membuat *cyberbully* tersebut merasakan bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk mempengaruhi banyak orang. (Thomas et al., 2015) juga menyatakan bahwa *cyberbullying* dirasakan sebagai sesuatu petualangan bagi remaja *power hunger cyberbully* karena mereka merasakan aman berlindung di balik anonimitas di internet sehingga tidak ada konsekuensi hukum atas perbuatannya. Rasa tidak berdaya dari korban *cyberbully* juga membuat remaja pelaku menjadi semakin merasa kuat, terlebih ketika dirinya memiliki lebih banyak pengikut di dunia maya yang membuatnya merasa menjadi pemimpin suatu pergerakan. Hal tersebut akan semakin meningkatkan perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya.

Perilaku *cyberbullying* dapat terbentuk karena adanya keinginan dari pelaku untuk memiliki kekuatan (*power*) atas orang lain. Pelaku merasa kuat dan berkuasa ketika orang lain tertekan, menderita dan terdampak karena perbuatannya. (Thomas et al., 2015) meneliti mengenai *bullying* tradisional dengan *cyberbullying* di Amerika. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kecenderungan *cyberbullying* dapat timbul ketika seorang remaja mengalami

ketidak seimbangan kekuatan, dimana orang tersebut merasa selalu tertindas di dunia nyata sehingga melakukan *cyberbullying* di dunia maya untuk membuktikan kekuatannya. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja dapat dimotivasi dari berbagai motivasi diri antara lain *need for power*. Kebutuhan untuk berkuasa membuat pelaku *cyberbullying* merasa menjadi dominan dari perbuatannya menyakiti orang lain (Nurfarhanah et al., 2019).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *need for power* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA Negeri 1 Boja. Subjek dalam penelitian ini cenderung memiliki sikap perilaku *cyberbullying* yang sedang dan *need for power* sedang, artinya semakin tinggi *need for power*, maka akan semakin tinggi pula sikap perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA Negeri 1 Boja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penulis memberikan saran kepada berbagai pihak yang terkait :

1. Berdasarkan deskripsi skor pada variabel *need for power*, menunjukkan *need for power* dari siswa kelas XI SMA N 1 Boja pada kategori sedang. Dengan adanya hasil ini menunjukkan bahwa remaja perlu untuk dapat mengendalikan keinginannya untuk berkuasa ketika melihat orang lain tertekan, menderita dan terdampak karena perbuatannya.
2. Remaja juga perlu untuk tidak tertutup terhadap orang lain, bersosialisasi dan berinteraksi secara rutin dengan orang lain khususnya orang terdekat untuk dapat bercerita. Ketika mendapatkan perlakuan *cyberbullying* agar pelaku dapat diberikan sanksi dan tidak mengulangi perbuatannya kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, N., & Sartana. (2016). Keluarga Sebagai Caregiver. *Jurnal Ecopsy*, 3(3), 115–120.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Coloroso, B. (2007). *Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)*. Ikrar Mandiri Abadi.
- Dewi, H. A., Suryani, & Sriati, A. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja: A Systematic Review. *Journal of Nursing Care*, 3(2), 128–141. <http://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/24477>
- Ferdinand, A. (2014). *Metode penelitian manajemen: Pedoman penelitian untuk penulisan skripsi tesis dan disertasi ilmu manajemen*.
- Gerald, K. (2012). *Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*. Pustaka Pelajar.
- Harris, S., & Petrie, G. F. (2003). *Bullying: The bullies, the victims, the bystanders*. Scarecrow Press.
- Jacobs, R. L., & McClelland, D. C. (1994). Moving Up the Corporate Ladder: A Longitudinal Study of the Leadership Motive Pattern and Managerial Success in Women and Men. *Consulting Psychology Journal*, 46(1), 32–41. <https://doi.org/10.1037/1061-4087.46.1.32>
- Jacobs, T. A. (2010). *Teen cyberbullying investigated: Where do your rights end and consequences begin?* Free Spirit Publishing.
- Livazović, G., & Ham, E. (2019). Cyberbullying and emotional distress in adolescents: the importance of family, peers and school. In *Heliyon* (Vol. 5, Issue 6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01992>
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Cup Archive.
- Monica Anderson. (2018). *A Majority of Teens Have Experienced Some Form of Cyberbullying*.
- Nancy E. Willard M.S., J. D. (2007). The Authority and Responsibility of School Officials in Responding to Cyberbullying. *Journal of Adolescent Health*, 41(6), S64–S65.
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1),

35. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.35-48>

- Nurfarhanah, Afdal, Andriani, W., Syahniar, Mudjiran, Daharnis, & Zikra, Z. (2019). Analysis of the Causes of Cyberbullying: Preliminary Studies on Guidance and Counseling Media. *International Conference on Education Technology (ICoET 2019)*, 372(ICoET), 300–306.
- Parsons, R. D., Hinson, S. L., & Sardo-Brown, D. (2001). *Educational psychology: A practitioner-researcher model of teaching*.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying*. Elex Media Komputindo.
- Rumfola, M. T. (2008). *Cyber-Bullying : Bullying in the 21st Century*.
- Safaria, T., Tentama, F., & Suyono, H. (2016). Cyberbully, cybervictim, and forgiveness among Indonesian high school students. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(3), 40–48.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Statistika Untuk Penelitian, Cetakan Keenam*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan, Cetakan Kelima belas*. Alfabeta.
- Tanrikulu, T. (2014). Cyberbullying from the perspective of choice theory. *Educational Research and Reviews*, 9(18), 660–665. <https://doi.org/10.5897/err2014.1761>
- Thomas, H. J., Connor, J. P., & Scott, J. G. (2015). Integrating Traditional Bullying and Cyberbullying: Challenges of Definition and Measurement in Adolescents – a Review. *Educational Psychology Review*, 27(1), 135–152. <https://doi.org/10.1007/s10648-014-9261-7>
- Vandebosch, H., & van Cleemput, K. (2009). Cyberbullying among youngsters: Profiles of bullies and victims. *New Media and Society*, 11(8), 1349–1371. <https://doi.org/10.1177/1461444809341263>
- Weber, N. L., & Pelfrey, W. V. (2014). *A majority of teens have experienced some form of cyberbullying*. Lfb Scholarly Pub Llc.
- Winoto, Y. (2019). Remaja Dan Pandangannya Terhadap Cyberbullying Pada Media Facebook. *Commed : Jurnal Komunikasi Dan Media*, 3(2), 121–132. <https://doi.org/10.33884/commed.v3i2.980>